

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIDI MADRASAH
IBTIDAIYAH (MI) MA'ARIF NU SINDANG
KECAMATAN MREBET KABUPATEN
PURBALINGGA**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**PRATIKNO
NIM. 2010751**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.


Yang ditulis oleh :

Nama : PRATIKNO
NIM. : 2010751
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Maret 2022
Pembimbing,


Dr. Imam Satibi, M.Pd.I
NIDN : 2123027201

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : SENIN
Tanggal : 6 JUNI 2022
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Oleh:

Nama : PRATIKNO
NIM : 2010751
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : **Fikria Najitama, S.H.I., M.S.I** (.....)
Sekretaris Sidang : **Faisal, S.Ag., M.Ag** (.....)
Penguji I : **Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I** (.....)
Penguji II : **Dr. H.M. Bahrul Ilmie, M.Hum** (.....)

Kebumen, 26 Juni 2022
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PRATIKNO
NIM. : 2010751
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Maret 2022
Yang menyatakan,

Praktikno
NIM 2010751

MOTTO

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.” (QS. Al-Sajadah (32): 5).

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Kedua orang yang telah membesarkan dan merawat hidupku;
3. Istri dan Anakku tercinta yang selalu memberi motivasi;
4. Rekan-rekan seperjuangan;
5. Keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga
Para pembaca yang budiman.

ABSTRAK

Pratikno, Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2022.

Tesis ini membahas tentang Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan pendidikan inklusi? 2) Bagaimana pengorganisasian pendidikan inklusi? 3) Bagaimana pengendalian pendidikan inklusi? 4) Bagaimana pengawasan dan evaluasi pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Datanya diperoleh dengan cara menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Perencanaan pendidikan inklusi dilakukan dengan perencanaan peserta didik, kurikulum dan tenaga pendidik. sarana prasarana, dan pembiayaan. 2) Pengorganisasian pendidikan inklusi di dengan melakukan pembagian tugas, ada seseorang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan inklusi, dibantu guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping; 3) Pelaksanaan pendidikan inklusi menggunakan kurikulum K-13 modifikasi dan model pembelajarannya menggunakan *Two Teachers* yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru. Kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap individu. Setiap siswa mempunyai keragaman dan kelainan secara fisik, intelektual, sosial dan emosionalnya; 4) Pengawasan pendidikan inklusi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dilakukan setiap tiga bulan sekali. Monitoring ini dilakukan juga dengan pembagian hasil evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus yang akan disampaikan pada wali peserta didik. Selain itu, setiap bulan diadakan rapat bulan sebagai salah satu jalan pengarah dan pengendalian.

Kata Kunci: *manajemen, pendidikan, inklusi*

ABSTRACT

Pratikno, Management of Inclusive Education at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang, Mrebet District, Purbalingga Regency, Thesis, Postgraduate Program, IAINU Kebumen, 2022.

This thesis discusses the Management of Inclusive Education at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Sindang, Mrebet District, Purbalingga Regency about the following problems: 1) How is inclusive education planning? 2) How is inclusive education organized? 3) How to control inclusive education? 4) How is the supervision and evaluation of inclusive education at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang, Mrebet District, Purbalingga Regency?

These problems were discussed through field studies. This type of research is a qualitative research. The data was obtained by using a questionnaire, observation, interviews and documentation. All data obtained were then analyzed using quantitative data analysis

The results of the study found that: 1) Planning for inclusive education was carried out by planning for students, curriculum and teaching staff, infrastructure, and financing. 2) Organizing inclusive education by dividing tasks, there is someone who is appointed as the person in charge of implementing inclusive education, assistance from class teachers, subject teachers and accompanying teachers; 3) The implementation of inclusive education uses a modified K-13 curriculum and the learning model uses Two Teachers, namely learning carried out by two teachers. The curriculum and learning models used are adapted to the needs and characteristics of each individual. Every student has diversity and disabilities physically, intellectually, and socially; ; 4) Supervision of inclusive education at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga is carried out every three months. This monitoring is also carried out by sharing the results of the evaluation of students with special needs which will be conveyed to the guardians of students. In addition, monthly meetings are held as a way of direction and control.

Keywords: management, education, inclusion

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	ś	Es kecil (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	ş	Es kecil dengan titik bawah
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha

20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap ilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (*الْفَاتِحَةُ* = *al-fāṭiḥah*), (*الْعُلُومُ* = *al-'ulūm*), dan (*قِيمَةٌ* = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (*حَدٌّ* = *ḥaddun*), (*سَدٌّ* = *saddun*), (*تَيِّبٌ* = *ṭayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (*الْبَيْتُ* = *al-bayt*), (*السَّمَاءُ* = *al-samā'*).
6. *Tā'marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā'marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (*رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ* = *ru'yat al-hilāl*).

7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةٌ = *ru'yah*), (فُقُهَاء = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Fikria Najitama, S.H.I., M.S.I., selaku Rektor IANU Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen.
3. Dr. Muhyidin, M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis.
4. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
5. Istri dan anakku, yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
6. Kepala Madrasah dan seluruh Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalinggayang telah kooperatif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung

7. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, Maret 2022
ttd.

Pratikno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian	51
C. Subyek Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	55
A. Deskripsi Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	
B. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. Perencanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	58 65
2. Pengorganisasian pendidikan inklusi di Madrasah	

Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	65
3. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	78
4. Pengawasan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	89
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89
1. Perencanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	90
2. Pengorganisasian pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	93
3. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	93
4. Pengawasan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	95
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	
 DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	
	105
	106
	107
	111

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1Keadaan Guru dan Karyawan MI Ma'arif NU Sindang	63
Tabel 4.2Keadaan siswa MI Ma'arif NU Sindang.....	64
Tabel 4.3Keadaan Sarana Dan Prasarana MI Ma'arif NU Sindang.....	64
Tabel 4.4Siswa Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	69
Tabel 4.5Daftar Guru Pendamping dan ABKdi MI Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	70
Tabel 4.6Penilaian Pendidikan Inklusi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian	112
Lampiran 2 Jadwal Penelitian	113
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	114
Lampiran 4 Pedoman Observasi	115
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	116
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	118
Lampiran 7 Foto-Foto Penelitian	119
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian	123
Lampiran 9 Data Penulis	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud disini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya pendidikan tidak hanya melalui soal teoritis saja akan tetapi usaha pendidik untuk mendidik peserta didik harus bertanggung jawab terhadap moral peserta didik dan sesuai dengan manajemen/strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter peserta didik.

Pendidikan dapat berlangsung di dalam lingkungan sosial, tidak harus dengan lingkungan sosial yang luas. Ketika anak melakukan sebuah interaksi dengan orang lain, kepada keluarga, guru, maupun teman-temannya, maka di dalam interaksi tersebut terdapat kegiatan pendidikan yang berlangsung. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu anak-anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak inklusi berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lain.

Hak asasi manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang. Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran serta

darikeluarga, masyarakat, dan negara yang diharapkan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia.

Kecenderungan dalam memberantas kesenjangan pendidikan ini dapat diwujudkan dalam memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus dan anak yang berkesulitan belajar pada usia sekolah dasar melalui pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang melayani anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah negeri atau swasta pada umumnya. Maraknya pendidikan inklusi yang berada di sekolah dasar seluruh wilayah di Indonesia nampaknya belum mampu mencakup keberadaan anak inklusi yang masih belum mendapatkan pendidikan inklusi secara layak. Ketidacakupan pendidikan inklusi disebabkan oleh tidak sadarnya orang tua untuk menyekolahkan anaknya, ketidaksiapan sekolah dalam menerima anak inklusi, serta terbatasnya jumlah sekolah dan guru inklusi.

Harapan anak yang memiliki keterbatasan untuk bisa belajar seperti biasa di sekolah umum menjadi PR besar oleh pemerintah dalam mengatasi masalah anak berkebutuhan khusus tak terkecuali anak dengan kategori inklusi. Peran serta pemerintah dalam menuntaskan masalah ini tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, maka kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh anak tidak dapat terasah secara tepat, hal ini menyebabkan banyak masalah terutama masalah pengangguran dan sosial yang semakin merajalela.

Tidak lepas dari keluarga, peran serta sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan anak inklusi menjadi tanggungjawab besar. Bagaimana anak inklusi tersebut mampu bersaing dengan siswa-siswainya agar tidak menyebabkan tinggal kelas dan putus sekolah. Dalam kenyataannya sebagian besar anak inklusi belum mendapat perhatian secara maksimal. Peran serta dari keluarga dan masyarakat juga terbatas karena semua yang berkaitan dengan pendidikan anak inklusi diserahkan kepada pihak sekolah dalam hal ini adalah guru.

Untuk mengatasi permasalahan pendidikan anak inklusi perludikembangkan manajemen pendidikan inklusi di lembaga pendidikan dasar. Manajemen pendidikan inklusi yang dimaksud disini disesuaikan dengankondisi sekolah/madrasah yang ada serta kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh anak inklusi. Peran serta lembaga pendidikan diharapkan mampu menyongsong pendidikan inklusi secara kompleks. Semestinya kekompleksan permasalahan pendidikan inklusi di SD/MI didukung dengan ketersediaan /madrasah menerima anak inklusi bukan sebagai anak yang merepotkan, anak yang bodoh, anak yang tidak bisa diandalkan, dan anak yang menjadikan nilai prestasi sekolah menurun. Kesadaran masing-masing guru untuk mendidik anak inklusi menjadi tanggungjawab besar dan kebiasaan yang harus terorganisir oleh masing-masing guru kelas maupun guru mapel, khususnya guru pendamping anak inklusi. Upaya ini perlu adanya dukungan dari kepala sekolah, sebagai kepala sekolah hendaknya mampu mengorganisir manajemen pendidikan inklusi dan mendayagunakan manajemen sekolah inklusi baik secara personal maupun material.

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagian anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Menurut Direktorat Pembinaan SLB, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan inklusi adalah memberi akses yang seluas luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.¹

¹Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h.48

Manajemen sekolah/madrasah inklusi baik secara personal dan material dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai, kurikulum sekolah yang tepat, tanggung jawab pendidik terhadap tugas untuk mendukung keberhasilan siswa, serta peran orang tua dan masyarakat yang tinggi. Apabila hal tersebut tidak terlaksana dengan baik, tidak berfungsi secara optimal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka efektifitas dan efisiensi sekolah inklusi kurang optimal. Landasan filosofi utama dari manajemen sekolah inklusi adalah Pancasila. Lima Pilar dalam Pancasila didasari oleh dasar yang mendasar lagi yaitu Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan anak inklusi maupun anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal pada umumnya seperti perbedaan suku, ras, agama, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Karena berbagai keberagaman yang ada di Indonesia menjadi misi untuk hidup bermasyarakat yang didalamnya terdapat masyarakat yang saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Keberadaan manajemen sekolah inklusi di SD/MI sangat penting kehadirannya sebagai pendukung tercapainya sekolah/madrasah inklusi yang optimal guna mengurangi kesenjangan pendidikan siswa inklusi dengan siswa pada umumnya. Manajemen sekolah inklusi di SD/MI diharapkan mampu menopang angka pengangguran yang disebabkan oleh pendidikan khususnya pendidikan siswa inklusi di Indonesia. Oleh sebab itu maka penulis perlu melakukan tindakan berupa penelitian untuk memecahkan permasalahan di atas. Tindakan ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dalam usaha meningkatkan manajemen pendidikan inklusi di SD/MI.

Dewasa ini sudah banyak Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Meskipun di Indonesia sendiri sudah banyak didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Mengingat begitu banyak pula anak-anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia. Tahun 2020

jumlah anak berkebutuhankhusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa mencapai 144.621 siswa.² Maka dari itu pendidikan inklusi merupakan sebuah terobosandan peluang besar bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut untuk ikutserta merasakan dan mengenyam pendidikan.

Salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang. Madrasah ini menampung segala macam siswa yang berkebutuhan khusus agar tetap bisa mendapatkan haknya dalam pendidikan. Dan membantunya untuk lebih mudah menangkap pembelajaran. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang terdapat berbagai macam kemampuan belajar siswa. Ada siswa yang cepat, sedang, dan ada pula siswa yang lamban dalam proses menangkap pembelajarannya. Dalam hal ini, siswa yang lamban bisa disebabkan oleh salah satu kondisi siswa yang berkelainan yang dalam hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya. Salah satu upaya membantu mengatasi masalah tersebut, siswa yang berkebutuhan khusus tersebut masuk ke dalam kelas inklusi tentunya dengan menerapkan pendidikan terpadu yang berorientasi pada masalah kesulitan belajar siswa diklasifikasi menurut tingkat kesulitannya.

Tujuan diselenggarakan program pendidikan inklusi adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang berkelainan dapat belajar bersama anak lain yang normal di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama demikian pula anak yang berbakat. Bakat yang dimiliki oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut, dapat dikembangkan melalui program pembelajaran yang ada di kurikulum pendidikan inklusi.

Salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang yang mempunyai program *LifeSkill* yang tujuannya yaitu mengubah sesuatu yang dianggap *nothing* menjadis *something*. Siswa inklusi diberi kesempatan untuk

²Suhardiman, *Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 ribu Siswa*, tersedia online: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/>, diakses pada 14 Oktober 2022

mengembangkan bakatnya melalui karya-karya kreatifitas. Sehingga selain mendapatkan hak pendidikan reguler seperti anak normal lainnya, siswa inklusi juga bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.³

Selain mengembangkan bakat siswa inklusi, keistimewaan dari kelas inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang yaitu siswa berkebutuhan khusus dilayani secara intensif. Masing-masing peserta didik mempunyai guru pendamping, sehingga perkembangan peserta didik menjadi lebih terpantau. Berdasarkan penjelasan di atas penulis memilih dan menetapkan Manajemen Pendidikan Inklusi yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang sebagai obyek penelitian, dengan fokus atau perspektif pemikiran konsepsinya. Peneliti mencari tahu tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Oleh karena itu pendidikan inklusi yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang adalah merupakan wujud penyeteraan sekolah inklusi. Berdasarkan hal di atas maka penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul, belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

³Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang, tanggal 20 Oktober 2021

3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana pengendalian pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada hakekatnya adalah merupakan jawaban dari rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengorganisasian pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengendalian pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis di lapangan.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya terkait dengan Manajemen Pendidikan Inklusi di lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi tentang pengorganisasian pendidikan inklusif bagi ABK di lingkungan pendidikan formal.
- b. Memberikan kontribusi pemahaman bagi para praktisi pendidikan, baik dalam tataran konsep maupun praktis akan pentingnya pendidikan inklusif bagi ABK di lingkungan pendidikan formal.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya, baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Tesis

Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan

pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Dalam sebuah lembaga apapun, manajemen merupakan hal yang penting dilakukan. Manajemen menjadi suatu aktivitas yang tidak dapat dilepaskan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan-tujuan dari lembaga tersebut. Secara bahasa, Manajemen secara bahasa berasal dari kata kerja "to manage" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata manajemen berasal dari bahasa latin "mano" yang berarti tangan kemudian menjadi "manus" yang berarti bekerja berkali-kali.⁴

Sedangkan menurut Stoner, manajemen diartikan sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang.⁵ Pengertian manajemen secara istilah, menurut George R. Terry dan Leslie W. True dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen, dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata.⁶

Menurut T. Hani Handoko Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan,

⁴Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Educa, 2010), h.1.

⁵James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, *Manajemen, Edisi Ke-lima* (terj) Wilhelmus (Jakarta: Intermedia, 2014), h. 10

⁶George R. Terry dan Leslie W. True, *Dasar-Dasar Manajemen* (terj.) G.A. Ticolau (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 1

pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.⁷

Sedangkan manajemen menurut Suharsimi dan Yuliana adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.⁸ Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan, sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efektif dan efisien dan dengan melalui orang lain.⁹

Manajemen dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, karena diperlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang manajer. Keahlian tersebut antara lain kemampuan manajer dalam membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, melaksanakan dan mengevaluasi suatu program. Manajer juga harus membekali diri dengan kemampuan sosial yang mengatur tentang hubungan manusia sehingga mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi serta kemampuan teknis yang dapat mendukung dalam pelaksanaan program yang dijalankan.¹⁰

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Menurut Husaini manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti

⁷T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012), h. 10

⁸ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 2013), h. 3

⁹Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 7

¹⁰Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 8

¹¹ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 189.

luas.¹² Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sehingga manajemen meliputi unsur, 1) adanya suatu proses, 2) adanya tujuan yang hendak dicapai, 3) proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan 4) tujuan dicapai melalui orang lain.¹³

Menurut Massie, manajemen adalah proses yang mengarahkan langkah-langkah kelompok manunggal menuju tujuan yang sama.¹⁴ Bartol, berpendapat manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan manajemen adalah pengelolaan organisasi yang terukur dan terencana dengan target khusus, diawali dengan sebuah persiapan yang matang, diteruskan dengan proses yang baik dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga hasil evaluasinya menghasilkan nilai baik dan dari hasil evaluasi tersebut bisa diketahui kekurangan-kekurangan yang bisa dijadikan acuan untuk menjadikannya lebih baik. Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pengkoordinasian sekelompok orang

¹² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.

¹³ Fattah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 110

¹⁴ Joseph L. Massie, *Dasar-Dasar Manajemen*, Edisi Terjemah, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 5

¹⁵ Bartol, K. et.al.. *Management a Pacific Rim Focus*. (Australia: Mc. Graw Hill Book Company. 1998), h. 123

dengan arahan-arahan untuk mencapai tujuan bersama, secara efektif dan efisien.

Sedangkan kata pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.¹⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasy menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya.¹⁷

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka manajemen pendidikan mempunyai beberapa pengertian. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.¹⁹ Manajemen pendidikan adalah proses mengintegrasikan sumber-

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 263

¹⁷Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 7

¹⁸Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

¹⁹Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan...*, h. 2

sumber yang berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.²⁰

Senada dengan Suharsimi dan Yuliana, Tilaar mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan mobilisasi sumber-sumber pendidikan dan segala hal yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²¹

Shoimatul Ula berpendapat bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya.²² Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Asmani berpendapat bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.²³ Muhammad Rohman dan Sofan Amri menjelaskan manajemen pendidikan secara sederhana sebagai suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.²⁴ Manajemen pendidikan dirumuskan sebagai aktivitas untuk memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki beberapa unsur yakni adanya kerja sama antara dua orang atau lebih, adanya kegiatan untuk mempengaruhi orang lain, serta

²⁰ Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2006), h. 19

²¹ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), h. 31

²² S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*, (Jogjakarta, Berlian, 2013), h. 11

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 76

²⁴ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan; Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 4

adanya tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam manajemen terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Kegiatan manajemen yang diterapkan dalam bidang pendidikan disebut dengan manajemen pendidikan.

b. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam suatu manajemen diperlukan adanya kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan yang akan dicapai. Tentu dalam menjalani proses tersebut harus tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, yang dikelola dalam manajemen adalah semua bentuk kegiatan yang dikelompokkan dalam komponen-komponen. Komponen-komponen manajemen pendidikan meliputi: a) manajemen kesiswaan, b) manajemen personil, c) manajemen kurikulum, d) manajemen sarana, e) manajemen pembiayaan, f) manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan terakhir, g) manajemen hubungan masyarakat.²⁵

Sejalan hal di atas, menurut Hikmat manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerja sama dua orang atau lebih atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (non material maupun material) secara efektif, efisien dan rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dari pernyataan tersebut selain kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan ditambahkan sumber daya organisasi, baik personil maupun material juga mengungkapkan manajemen pendidikan manajer kepala sekolah memiliki tugas untuk a) mengelola seluruh program pendidikan, b) mengelola aktivitas anak didik, c) mengelola personil lembaga pendidikan, d) mengelola pengadministrasian, e) mengelola kebendaharaan lembaga pendidikan, f)

²⁵ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan...*, h. 4

mengelola pelayanan bantuan tenaga kependidikan dan g) mengelola hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat.²⁶

Sedangkan menurut Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman dalam *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, bidang garapan manajemen pendidikan khususnya manajemen pendidikan Islam antara lain: a) Manajemen kurikulum pendidikan Islam, b) Manajemen personalia pendidikan Islam, c) Manajemen pembelajaran pendidikan Islam, d) Manajemen kelas pendidikan Islam, e) Manajemen kesiswaan pendidikan Islam, f) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam, g) Manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam, h) Manajemen hubungan masyarakat di lembaga pendidikan Islam, i) Manajemen konflik di lembaga pendidikan Islam, dan j) Kepemimpinan pendidikan Islam.²⁷ Adapun Penelitian ini hanya lebih menfokuskan pada pengelolaan program pendidikan yang di dalamnya terdapat manajemen peserta didik dan manajemen pembelajaran.

c. Fungsi Manajemen Pendidikan

Menurut George R. Terry, manajemen mempunyai fungsi-fungsi diantaranya sebagai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan POAC.²⁸ Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1) Perencanaan

Dalam menjalankan fungsi perencanaan, seorang manajer akan mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran-sasaran itu, dan mengembangkan rencana kerja untuk memadukan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas menuju sasaran-sasaran tersebut. Dalam perencanaan, agar dapat mencapai

²⁶Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 21

²⁷Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 72

²⁸George Robert Terry, *Principle of Management*, (Georgetown: Richard D. Irwing Inc., 2003), hal. 5.

tujuan dengan baik tentu perlu adanya tahapan. Adapun tahapannya menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan tahapan yang disusun oleh Stoner, yang menyusun tahapan mulai dari a) Pemilihan tujuan organisasi, b) Menetapkan sasaran, c) menyusun program kegiatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis, dan d) mengembangkan dan mempertimbangkan kelayakan sasaran dan program kerja.²⁹

Perencanaan harus bersifat aktif dan dinamis serta berkesinambungan dan kreatif agar manajemen tidak hanya akan bereaksi terhadap lingkungannya, tetapi lebih menjadi peserta aktif dalam dunia usaha. Perencanaan yang dibuat tentunya mempunyai manfaat. Karena dengan perencanaan dapat membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. Perencanaan dapat membantu dalam penempatan tanggung jawab yang lebih tepat dan dengan perencanaan membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami. Oleh karena itu perencanaan dapat meminimalisir pekerjaan yang tidak penting dan menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan memiliki tiga karakteristik antara lain: Perencanaan harus menyangkut masa yang akan datang, adanya suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, tindakan dan identifikasi pribadi,

²⁹ James Stoner, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2000), h. 114

serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam perencanaan. Adapun manfaat perencanaan antara lain:

- a) Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian
- b) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
- c) Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai
- d) Mencegah pemborosan uang, tenaga dan waktu
- e) Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.³⁰

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota organisasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.³¹ Menurut T. Hani Handoko, dalam pengorganisasian setidaknya ada dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja.³² Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja, sedang pembagian kerja adalah pemerincian tugas.

Menurut Stoner, dalam pengorganisasian setidaknya ada empat langkah yang perlu ditempuh, yaitu a) Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan, b) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan, c) menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien atau departementalisasi, d)

³⁰ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 5

³¹ James Stoner, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen ...*, h. 14

³² T. Hani Handoko, *Manajemen, ...*, h. 167

menetapkan mekanisme untuk organisasi dan e) memantau aktivitas struktur organisasi.³³

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

G.R. Terry yang dikutip oleh Baharuddin dan Makin mendefinisikan *actuating* sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha guna mencapai sasaran-sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.³⁴ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan *actuating* seorang manajer atau pemimpin melaksanakan suatu usaha menggiatkan unsur-unsur bawahannya agar mau bekerja berusaha secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi merupakan dorongan atau niat kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.³⁵

4) Pengawasan (*Controlling*)

. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dengan manajemen dapat tercapai.³⁶ Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

³³ James Stoner, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen ...*, h. 485

³⁴ Baharuddin dan Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 105

³⁵ Abbudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. 2003), h. 14

³⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen, ...*, h.259

Dalam fungsi pengendalian, manajer harus memastikan bahwa tindakan anggota organisasi benar-benar membawa organisasi kearah tujuanyang telah ditetapkan. Menurut stoner fungsi pengendalian dari manajemenmencakup: a) menetapkan standar kinerja, b) mengukur kinerja yang sedangberjalan, c) membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan(mengevaluasi kinerja), d) mengambil tindakan untuk memperbaiki kalauada penyimpangan.³⁷

Berbeda dengan Stoner, Handoko menjelaskan bahwa dalam pengawasan ada lima hal yang perlu diperhatikan yaitu a) penetapan standarpelaksanaan, b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, c) pengukuranpelaksanaan kegiatan nyata, d) pembandingan pelaksanaan kegiatan denganstandard dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan dan e)pengambilan tindakan koreksi bila perlu.³⁸

Dalam pengawasan juga terdapat pelaporan. Gulick menyatakan bahwa reporting adalah *keeping those to whom executive is responsible informed as to what is going on, which thus includes keeping himself and his subordinates informed through records, research and inspection.*³⁹Denganpelaporan berarti seseorang mempertanggungjawabkan apa yang yang menjadi pekerjaannya. Pelaporan dilakukan terhadap pimpinan yang lebih tinggi atau terhadap masyarakat. Pelaporan pada umumnya mungkin dapat disebut sebagai hubungan masyarakat atau *public relations*.

Dalam pendidikan tentu tidak terlepas dari unsur-unsur yang adadalam pendidikan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, yang termasuk dalamunsur-unsur pendidikan antara lain:

a) Input Sasaran pendidikan, yaitu: individu, kelompok, masyarakat

³⁷ James Stoner, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen ...*, h. 15.

³⁸T. Hani Handoko, *Manajemen, ...*, h.363

³⁹Luther Gulick dkk, *Papers On The Science of Administration...*, h. 13

- b) Pendidik, yaitu pelaku pendidikan
- c) Proses, yaitu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain
- d) Output, yaitu melakukan apa yang diharapkan / perilaku.⁴⁰

Pengawasan atau pengendalian merupakan proses untuk mengamati secara terus-menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Untuk menjalankan fungsi ini diperlukan adanya standar kinerja yang jelas. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan alat ukur apakah implementasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tetap dapat ditemukan dengan mudah.⁴¹

Evaluasi adalah kegiatan mengukur, menilai, dan membandingkan hasil kinerja dengan standar yang sudah digariskan dalam *planning*, apakah sudah tepat dan sesuai atau belum, ataukah mungkin justru menyimpang. Adanya kontrol dan evaluasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu manajemen. Jika keberadaan kontrol dan evaluasi ini lemah dan longgar, maka akan dapat mengakibatkan kegagalan dalam menemukan kelemahan dan gagal mengoreksi aktivitas

⁴⁰Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003), h. 16

⁴¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 123

yang menyimpang.⁴² Jika hasil dari kontrol dan evaluasi tidak memuaskan maka harus diatasi dengan mengubah rencana, mengadakan reorganisasi, atau mengubah fungsi kepemimpinan.⁴³

Teguh Triwiyanto menjelaskan evaluasi atau penilaian adalah proses sistemis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh: (1) pendidik (internal), direncanakan dan dilakukan oleh pendidikan saat proses pembelajaran (penjaminan mutu); (2) satuan pendidikan (internal); (3) menilai pencapaian SKL atau sebagai dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah (eksternal) sebagai pengendali mutu.⁴⁴

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan angket, observasi, catatan anekdot dan refleksi.⁴⁵ Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan.

Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melalui persyaratan minimal (KKM) yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Pembelajaran pengayaan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat serta mengoptimalkan kecakapannya guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁴²Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 84-85

⁴³Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk ...*, hal. 85

⁴⁴Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), hal. 181

⁴⁵Sutrianawati. *Assessment Pembelajaran dan Authentic Assesment dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 145

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses, kemajuan belajar peserta didik dan untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran. Lebih lanjut Teguh Triwiyanto menjelaskan, melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pemimpin satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik sebagai cerminan kompetensi itu.⁴⁶ Teori tentang empat fungsi manajemen dari Terry ini akan dijadikan sebagai teori utama (*grand theory*) dalam penelitian ini, di mana peneliti akan membaca, membedah dan menganalisis dari dan fenomena lapangan dengan menggunakan teori tersebut.

2. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah-sekolah adalah inklusi.⁴⁷ Banyak orang yang masih menganggap bahwa pendidikan inklusi hanya merupakan versi lain dari pendidikan luar biasa, padahal konsep utama dari pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa justru saling bertentangan. Pendidikan inklusif bukan merupakan nama lain dari SLB atau Sekolah Luar Biasa, akan tetapi, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berbeda.

Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi berasal dari

⁴⁶Teguh. Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 192

⁴⁷J. David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 45

kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.⁴⁸ Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya.⁴⁹ Konsep inklusi muncul karena adanya perilaku bersifat eksklusif atau peminggiran orang-orang tertentu oleh masyarakat atau Negara yang diluar nalar kewarasan. Peminggiran dan pemarginalan orang-orang tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan sosial memunculkan perjuangan inklusi.⁵⁰

Inklusi adalah sebuah proses (*inclusion is process*).⁵¹ Artinya inklusi adalah sebagai proses yang berkelanjutan secara terus menerus untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam keberagaman.⁵² Ini tentang bagaimana cara hidup dengan perbedaan dan belajar dari

⁴⁸J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2006), h. 6

⁴⁹Martin Iryayo dkk, *Educational Partners Perception Towards Inclusive Education*, (Inklusi: Journal of Disability Studies, Vol. V, No.1, Januari-Juni 2018), h. 26

⁵⁰Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal Usul, Teori dan Indikator*, (Jurnal: Tataloka Planologi UNDIP. Vol. 9, No. 2, Mei 2017), h. 94

⁵¹Siti Hajar, *Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Jurnal Ilmiah: Mitra Swara Ganesha, Vol. 4, No. 2, Juli 2017), h. 40

⁵²Dieni Lailatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, (Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 21 November 2015), h. 110

perbedaan tersebut. Proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan berbagai karakteristik difasilitasi dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai potensi yang dimiliki. Istilah inklusi mulai merambah ke dunia pendidikan juga berdasarkan kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi yaitu *Convention on the Right of Person with Disabilities and optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Yang mana pada pasal 24 dalam konvensi ini dijelaskan bahwa setiap Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.⁵³

Sedangkan pengertian pendidikan Inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat.⁵⁴

Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.⁵⁵

Sedangkan menurut pendapat Sumarsih dan Nurbaeti menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berupaya mengubah sistem pendidikan

⁵³Hasan Baharudin & Robiatul Alawiyah, *Pendidikan Inklusi bagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam*, (Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5, No. 1, Maret 2018), h. 59

⁵⁴Kharisul wathoni, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Ta'allum, Vol. 1, No.1, Juni 2013), h. 71

⁵⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 26

dengan menghilangkan hambatan yang dapat mencegah setiap siswa untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam pendidikan.⁵⁶

Pendidikan inklusi adalah proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dimana ruang lingkup penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersama dengan teman sebaya tidak hanya berfokus pada keterbatasan saja, akan tetapi bagaimana memberikan layanan secara utuh pada pribadi manusia selain keterbatasan/kekurangan sekaligus memaksimalkan potensi dan kelebihan yang dimiliki.⁵⁷

Penanganan diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sekaligus memperkenalkan dan mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan lingkungan sekitar tentang keberadaan mereka.⁵⁸ Semakin awal pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka ABK akan lebih cepat menyesuaikan diri dan fokus utama terhadap kelebihan dibandingkan dengan kekurangan seperti tujuan pendidikan akan tercapai. Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama dengan anak lainnya yang normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama pada semua anak.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

⁵⁶Diah Sumarsih & Rizki Umi Nurbaeti, *The Contribution Of Teacher's Pedagogical Habitual to The Quality of Learning Services for Children With Special Needs in Inclusive Elementary School*, (Journal of Primary Education: Universitas Negeri Semarang, Vol.8, No. 3, Desember 2018), h. 343

⁵⁷Siti Hajar, *Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Jurnal Ilmiah: Mitra Swara Ganesha, Vol. 4, No. 2, Juli 2017), h. 42

⁵⁸Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Andi, 2017), h. 2

Tujuan pendidikan inklusi antara lain adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan social atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu pendidikan inklusif juga bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁵⁹

Sedangkan yang menjadi tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat antara lain:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah:
 - a) berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
 - b) anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
 - d) anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.
- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah:
 - a) guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
 - b) terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.

⁵⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi ...*, h. 40

- c) mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
 - d) bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.
 - e) mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 3) Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:
- a) para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
 - b) mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
 - c) orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya
 - d) orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.
- 4) Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah:
- a) masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
 - b) semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat

c. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dari pendidikan inklusif adalah Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia. Falsafah ini merupakan pengakuan atas kebhinekaan di Indonesia. Difabilitas seseorang merupakan salah satu dari sekian banyak kebhinekaan yang selayaknya diakui oleh segenap komponen bangsa, sebagaimana perbedaan dalam hal suku, ras, agama, dan golongan. Karena dalam kebhinekaan tidak membedakan antara orang normal dan tidak sehingga pendidikan inklusi dianggap penting sebagai program pendidikan yang dilakukan.

2) Landasan Yuridis

Hak dan kewajiban warga negara Indonesia dalam hal pelaksanaan pendidikan inklusi tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea ke 4, Pasal 29 dan Pasal 31, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa yang merupakan landasan yuridis dari pendidikan inklusif.

3) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dari pendidikan inklusif terletak pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁰

d. Model Pendidikan Inklusi

Model pendidikan inklusif pada dasarnya memberikan pelayanan bagi ABK di sekolah-sekolah umum. Suyanto dan Mudjito dalam Jurnal yang ditulis oleh Dian Putri mengatakan bahwa terdapat 3 model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yakni: *mainstream*, integratif dan inklusi. Secara rinci sebagai berikut: *Mainstream* adalah system pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku dan guru yang ada tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. *Mainstream* biasanya dilakukan pada anak-anak yang sakit, tetapi sakitnya tidak berdampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsy, asma dan anak-anak kecacatan sensori. Ini bias diatasi dengan fasilitas peralatan, seperti alat bantu dan buku Braille.⁶¹

Model Integratif adalah menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademisnya, anak-anak berkebutuhan khusus itu menerima pelajaran khusus di kelas yang berbeda, dan terpisah dengan teman-teman mereka. Penempatan integrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah.

Model ketiga, yakni inklusif. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan

⁶⁰Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

⁶¹Dian Putera Karana, *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Gadingan Wates Dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh*, (Jurnal: Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4, No 1, April 2016), h. 132

Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, dalam model ini semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah reguler, atau umum.

Tujuannya, untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.⁶²

Adapun model pelayanan pendidikan inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Kelas reguler (inklusif penuh) ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Kelas reguler dengan *cluster* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas reguler dengan *pull out* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian ABK belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler. Kelas khusus penuh ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

⁶²Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa

Memahami sebuah praktik pendidikan inklusif, maka perlu didasarkan pada tiga dimensi:

- 1) Integrasi fisik, yang dimaksud dengan integrasi fisik adalah penempatan siswa di ruang yang sama dengan siswa yang bukan penyandang kebutuhan khusus. Mengeluarkan mereka yang berkebutuhan khusus dari ranah ini hanya boleh dilakukan jika memang diperlukan.
- 2) Integrasi sosial, yaitu relasi antara ABK dengan teman sekelasnya dan teman sebayanya yang lain serta dengan yang lebih dewasa.
- 3) Integrasi pengajaran, maksudnya adalah sebagian besar siswa ABK harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang tidak menyandang kebutuhan.⁶³

e. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Menurut Aqila Smart, bahwa ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁶⁴ Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, adapun jenisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

⁶³Marilyn Friend dan William D. Brusick, *menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 12

⁶⁴Yusmaniar Nur Aini, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas*, (Tesis. IAIN Purwokerto, 2017), h. 42

- 2) Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagiandaya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- 3) Tunalaras/Anak yang Mengalami Gangguan Emosi dan Perilaku.Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri danbertingkah laku tidak sesuai dengan norma-normayang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat padaumumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dankarenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demikesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.
- 4) Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yangmenetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehinggamemerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- 5) Tunagrahita. Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyatamengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata- rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanyamemerlukan layanan pendidikan khusus.
- 6) Autis. Autis adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan olehadanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- 7) Asperger. Secara umum performa anak *Asperger Disorder* hampir samadengan anak autism, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan padaanak Asperger lebih ringan dibandingkan anak autism dan sering disebut dengan istilah "*High-fuctioning autism*".

- 8) Lamban belajar (*slow learner*). Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal,
- 9) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi
- 10) Anak dengan gangguan konsentrasi (*Attention Deficit Disorder/ADD*). Anak dengan gangguan konsentrasi memiliki kesulitan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala yang nampak antara lain sering membuat kesalahan dalam kegiatan, sering gagal ketika memperhatikan secara detail, dan kesulitan dalam memperhatikan tugas-tugas.
- 11) *Attention Deficit Hyperactive Disorder*. ADHD dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gejala ini mirip dengan autisme akan tetapi jauh lebih baik dalam berkomunikasi dan interaksi sosial. Gangguan perilaku ini ditandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan perilaku impulsif yang tidak sesuai dengan umurnya.⁶⁵

3. Manajemen Pendidikan Inklusi

⁶⁵Dedi Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2016), h. 36-40

Setiap satuan pendidikan formal, pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi sesuai dengan sumber daya yang tersedia, baik itu pada tingkat Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan setingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Pengelolaan satuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip kemandirian dan manajemen berbasis sekolah.⁶⁶ Dalam dunia pendidikan, standar pelayanan minimum lebih dikenal dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan.

Tilaar mengemukakan terdapat 8 Standar Nasional Pendidikan, antara lain: (1) standar isi yang merupakan materi dari tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di dalam jenjang tingkat dan jenis pendidikan; (2) standar proses meliputi pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan; (3) standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya; (5) standar sarana dan prasarana mengenai kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain dan rekreasi, laboratorium, bengkel kerja, sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran; (6) standar pengelolaan meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional; (7) standar pembiayaan merupakan standar nasional yang

⁶⁶Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: Luxima, 2012), h.

berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasisatuan pendidikan selama satu tahun; (8) standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.⁶⁷

Secara rinci dijelaskan kriteria standar pelayanan minimum untuk sekolah inklusi yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dikutip dari Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi antara lain: (1) standar isi, terdiri dari: identifikasi dan assesmen, adaptasi dan modifikasikurikulum, dan Perencanaan pembelajaran individual (PPI); (2) standar proses, terdiri dari: strategi pembelajaran, dan *setting* kelas; (3) standar kompetensi lulusan, terdiri dari: standar kompetensi lulusan bagi anak berkebutuhankhusus, program pengembangan ketrampilan hidup (*Life Skill*), dan ujiansekolah dan surat tanda tamat belajar (STTB); (4) standar kompetensi Pendidikdan Tenaga Kependidikan, terdiri dari: peningkatan kualitas pendidikan dantenaga kependidikan, peran guru pendidikan khusus (GPK), dan praktik danstrategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus; (5) standar sarana danprasarana, terdiri dari: aksesibilitas fisik, dan materi pembelajaran; (6) standarpengelolaan, terdiri dari: kebijakan dan struktur, sikap dan penggunaan itilayahyang tepat dan bermartabat, serta jejaring sekolah dengan orang tua, masyarakatdan pihak terkait lainnya; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian, terdiri dari: strategi pengembangan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus, dan portofolio siswa.

Setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi, harus mempunyai kesiapan. Kesiapan yang dimaksud meliputi: (1) Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusi (kepalasekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua); (2) Terdapat ABKdi lingkungan sekolah; (3) Tersedia guru pendidikan khusus (GPK) dari Pendidikan Luar Biasa (guru tetap sekolah atau guru yang

⁶⁷H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional...*, h. 169-170

diperbantukan dari lembaga lain); (4) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar; (5) Memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan; (6) Tersedia sarana penunjang yang mudah diakses oleh semua anak; (7) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusi (8) Sekolah tersebut telah terakreditasi dan memenuhi prosedur administrasi yang ditentukan.

Namun demikian, untuk menghindari terjadinya implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi yang kurang sesuai, maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memenuhi beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:⁶⁸

a. Peserta Didik

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai ABK, tetapi juga mereka yang termasuk anak 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah ABK, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum dan berada di lingkungan sekolah reguler.

Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjaringan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjaringan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya ABK yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus

⁶⁸Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), h. 25-30

melalui program inklusi. Tujuan Identifikasi ABK dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

- 1) Penjaringan (*screening*), pada tahap ini asesmen dilakukan untuk keperluan *screening*/penyaringan. *Screening* ini dilakukan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.
- 2) Pengalihanganan (*referral*), adalah sebagai alat untuk pengalihanganan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri, sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
- 3) Klasifikasi, pada tahap ini kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tuasiswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi therapy sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan.
- 4) Perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yang diperoleh dalam kegiatan asesmen, maka akan tergambar berbagai potensi maupun hambatan yang dialami anak. Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi, memori, komunikasi, adaptasi sosial.
- 5) Pemantauan kemajuan belajar, fungsi ini digunakan untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa yang kemudian dapat dievaluasi. Sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi

sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi dan kondisi khusus pada siswa, sekolah perlu mengadakan asesmen. Ada beberapa model pelaksanaan asesmen yang dapat kita lakukan, antara lain:⁶⁹

1) *Baseline asesmen*

Baseline asesmen bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan/kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan asesmen telah dimiliki seorang individu. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya.

2) *Progres asesmen*

Progress asesmen bertujuan untuk mengetahui tentang program layanan pendidikan yang sedang berjalan sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi.

3) *Spesifik asesmen*

Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang spesifik yang ada pada anak. Asesmen ini mencari sebab pemicu terjadinya gangguan.

4) *Final asesmen*

Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat tercapai dan seberapa besar proses ini menyisakan permasalahan atau kebutuhan anak yang belum terlayani,

⁶⁹Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: Luximia, 2016), h. 99-101

sehinggaperlu adanya keterangan yang lebih jelas yang nantinya dapatdigunakan sebagai rujukan bagi guru lain, orang tua atau bagi ahilainnya.

5) *Follow up asesemen*

Kegiatan asesemen ini bertujuan untuk memahami hal-hal yang harusmendapatkan tindak lanjut. Hal ini dilakukan agar memperolehgambaran yang lebih jelas dan konfirmatif tentang kebutuhan anakyang membutuhkan tindak lanjut.

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menetukandalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untukmencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalampelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.Kurikulum itu terdiri dari komponen-komponen rumusan tujuan, rincianmata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian, serta pedoman danpetunjuk pelaksanaannya. Jika komponen-komponen itu dipadukan denganwaktu, tempat, sarana dan personalia, maka akan terbentuk programpengajaran yang dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.

1) Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikaninklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlakudisekolah umum.⁷⁰ Namun demikian karena ragam hambatan yangdialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dariyang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalamimplementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi(penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan

⁷⁰Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola PendidikanInklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luximia, 2016), h. 96

kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah.

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak.

Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktik pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

Modifikasi kurikulum dalam bidang isi/materi dapat dilakukan dengan kegiatan berikut:⁷¹

⁷¹Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, ..., h. 97

- a) Ketika pendidik memodifikasi tujuan maka secara otomatis materi pembelajaran juga harus dilakukan modifikasi
 - b) Tidak semua materi perlu dimodifikasi
 - c) Materi yang dimodifikasi adalah materi yang banyak dibutuhkan oleh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
 - d) Modifikasi harus didasarkan pada kondisi tingkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang didasarkan pada hasil asesmen
- 2) Tujuan pengembangan kurikulum
- a) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting inklusi.
 - b) Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
 - c) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.
- 3) Model pengembangan kurikulum

Model kurikulum reguler pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Model kurikulum selanjutnya adalah model kurikulum reguler dengan modifikasi. Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan

lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak lainnya) dan dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa ABK.

Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misalnya seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI.

Model kurikulum yang lain adalah model kurikulum Program Pendidikan Individu. Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. Sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

c. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK). Selain guru diperlukan pula pendamping untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Tenaga pendidik atau guru memiliki peran vital dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memotivasi peserta didik ketika mengalami

ketidakpercayaan diri atau frustrasi karena kesulitan memahami pelajaran. Tugas seorang guru hendaknya dapat membuat suasana batin anak didik semakin terkendali dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.⁷²

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tak kalah pentingnya juga perlu disiapkannya pendamping. Karena pendamping mempunyai peran penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendamping berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Tugas pendamping yaitu menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi serta informasi ketertinggalan pelajaran.⁷³

d. Sistem Penilaian

1) Sistem penilaian yang digunakan

Penilaian pada setting pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang digunakan:

- a) Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler.
- b) Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- c) Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*).

2) Sistem kenaikan kelas

⁷²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, h. 179

⁷³Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: Luxima, 2012), h.

- a) Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum regularpenuh, sistem kenaikan kelasnya menggunakan acuan yang berlakupada sekolah reguler penuh yang sedang berlaku.
- b) Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum regularyang dimodifikasi, maka sistem kenaikan kelasnya dapatmenggunakan alternatif berikut: (a) menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usia kronologis; (b) menggunakansistem kenaikan kelas reguler.c) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum PPI,sistemkenaikannya didasarkan pada usia kronologis (kenaikan kelasotomatis).

3) Sistem Laporan Hasil Belajar

- a) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler penuh,makamodel laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan modelraport reguler yang sedang berlaku.
- b) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler yangdimodifikasi, model raport yang dipergunakan adalah raport reguler yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya.
- c) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum PPI, maka menggunakanmodel raport kuantitatif yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi).Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (*baseline*).

e. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilanpelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Padahakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada

satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, hambatan fisik dan fungsi gerak. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap individu guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang yang memiliki hambatan fisik

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran melalui media elektronik melalui internet, penulis menemukan beberapa tesis, jurnal dan jenis karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, dimaksudkan untuk menghindari adanya kesamaan tema ataupun masalah yang dikaji, maka penulis melakukan telaah pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Nandi Mulyadi yang berjudul “*Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMP Putra Harapan Purwokerto*”.⁷⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Sumber Daya Manusia di SMP Putra Harapan Purwokerto sudah berjalan dengan baik meliputi aspek 1) perencanaan tenaga pendidik secara formal telah diatur dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, 2) kebijakan yang berkaitan dengan rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik sudah diatur dalam aturan kepegawaian, akan tetapi dalam kegiatan rekrutmen masih bersifat

⁷⁴Nandi Mulyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMP Putra Harapan Purwokerto*, (Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019)

internal, 3) pembiasaan dan penilaian kinerja tenaga pendidik telah diatur oleh sekolah secara sistematis dalam prosedur maupun penetapan programnya, 4) kompensasi langsung maupun tidak langsung sudah diatur dalam kepegawaian.

2. Tesis yang ditulis oleh Fibriana Anjaryati yang berjudul "Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta".⁷⁵

Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran BCCT dilaksanakan melalui perencanaan kegiatan belajar, pelaksanaan pembelajaran di sentra-sentra main, dan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Penyusunan rencana kegiatan pembelajaran dirancang di awal semester (melalui raker guru) dan teknis

pelaksanaan dipersiapkan satu bulan atau satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Proses pembelajaran dilakukan dengan standar operasional baku yang terdiri dari empat pijakan. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi program dan evaluasi perkembangan anak. Evaluasi program dilakukan setiap akhir semester melalui rapat kerja guru. Sedangkan evaluasi perkembangan anak dilakukan setiap akhir tema. 2) Hasil yang dicapai, antara lain: ABK mengalami banyak kemajuan di berbagai aspek perkembangan meliputi aspek moral dan nilai agama, fisik/motorik, berbahasa, kognitif, sosial & emosional, dan seni. Kemajuan ABK terutama terlihat dalam kemandirian dan sosialisasi; ABK lebih memiliki kesiapan untuk bersosialisasi; pendidikan inklusi berdampak positif terhadap anak normal; anak, guru, dan orang tua, masing-masing memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami pelaksanaan pendidikan inklusi dari praktik pembelajaran BCCT.

⁷⁵Fibriana Anjaryati, *Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*, (Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

3. Tesis karya Deni Hamdani dengan judul “*Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor*”.⁷⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak autisme di SDIT Amalia sudah berjalan. Pada rakteknnya pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan dukungan sistem sekolah untuk pengembangan staf berupa kegiatan pendidikan dan pelatihan, ada program layanan khusus dan lingkungan fisik yang diadaptasikan untuk ABK tersusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diadaptasikan untuk ABK dan program pembelajaran individual (PPI), perlu berkolaborasi dengan stakeholder, dan perlu adanya rumusan desain rancangan program pendidikan inklusif meliputi: a) penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), b) data dan informasi mengenai PDBK, c) Desain Program pendidikan Inklusif, d) penyiapan sumber daya manusia; Kepala sekolah, guru, TU, komite dan Rekrutmen guru pembimbing khusus (GPK), e) penyiapan sumber daya fisik yang diadaptasikan untuk ABK, f) Penyiapan daya dukung; pedoman implementasi pendidikan inklusif di sekolah, pedoman asesmen dan penilaian, pedoman layanan khusus ABK, pedoman sosialisasi dan kolaborasi sekolah, dukungan sistem sekolah penyusunan kebijakan implementasi pendidikan inklusif di sekolah, g) Indikator hasil pembelajaran, h) pembelajaran setting inklusif: penyusunan RPP yang diadaptasikan untuk ABK, Penyusunan PPI, h) monitoring dan evaluasi, i) education for all, ramah dan bermutu.

4. Jurnal yang ditulis oleh Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari dengan judul “*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*.”⁷⁷

⁷⁶Deni Hamdani, *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor*, (Tesis, Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2018)

⁷⁷Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*, (Jurnal, Jurnal Psikologi dan Perkebangan dan Pendidikan Vol. 2, No 1 Februari 2013, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2019)

Dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuknya dan mengetahui faktor-faktor pembentuk apa yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Penelitian dilakukan pada empat orang subjek yang mengajar di sebuah sekolah inklusi di Surabaya. Informasi mengenai sikap subjek diungkap melalui metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sistematis dengan melakukan coding terhadap hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan yang kemudian di analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk sikap guru yang terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Faktor yang muncul dalam penelitian ini, yaitu pertama, faktor guru yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap ABK, tipe guru, tingkat kelas keyakinan guru, pandangan sosio-politik, empati guru, dan gender. Kedua, faktor pengalaman yang terdiri dari pengalaman mengajar ABK dan pengalaman kontak dengan ABK. Ketiga, faktor pengetahuan yang terdiri dari level pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan, dan kebutuhan belajar guru. Keempat, faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga, dan sistem sekolah.

Melihat penelitian-penelitian dan literatur di atas, penelitian ini memiliki titik tekan yang berbeda dengan penelitian-penelitian dan literatur sebelumnya yang terkait. Penelitian pertama dan keempat lebih fokus terhadap manajemen Sumber Daya Manusia dalam pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian kedua dan ketiga lebih fokus terhadap model pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini lebih menekankan pada manajemen pendidikan inklusi. Penulis lebih fokus terhadap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Dengan adanya hasil penelitian

terdahulu tersebut, yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi lokasi, waktu, subjek penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai manajemen pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU SindangKecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. yaitu penelitian dalam rangka mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.⁷⁸

Melalui pendekatan kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka. Berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang manajemen pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu sekurang-kurangnya 3 bulan terhitung mulai bulan Desember 2021 sampai Februari 2022.

2. Tempat Penelitian

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 4

Tempat penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang tersebut sudah memiliki izin resmi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi
- b. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang tersebut memiliki manajer pendidikan inklusi, walaupun latar belakangnya bukan pendidikan khusus.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian. sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis. yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁷⁹ Subjek dalam penelitian adalah benda. hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut dengan istilah informan. yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun subjek penelitian ini yaitu:

1. Suyono, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
2. Ranu Subrojo, S.Pd., Arif Hidayat, S.Pd.I., Imam Syaibani, S.Pd.I., A'izatul Fiqriyah, S.Pd.I., Ika Indriyani, S.Pd.I., dan Mugi Rahayu, S.Pd.I., Guru dan Karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Penelitian

Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁸⁰ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini. antara lain:

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 145

⁸⁰ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2003), hal. 211

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.⁸¹ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Menurut Nazir observasi langsung adalah adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain.⁸² Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti melaksanakan observasi untuk melihat manajemen pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU SindangKecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸³ Wawancara dilakukan untuk menggali manajemen pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU SindangKecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh. Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.⁸⁴

Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji. Selain itu, informan lebih mengetahui berbagai informasi tentang manajemen pendidikan inklusi di

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 151

⁸² Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian...*, hal. 175

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 135

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu ...*, hal. 22

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU SindangKecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, karena terlibat secara langsung dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸⁵

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU SindangKecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, letak geografis, keadaan guru serta kegiatan-kegiatan yang ada tempat yang akan di teliti. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data dengan cara teknik dokumentasi ini di catat dalam format transkrip dokumentasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu teknik pemeriksaan untuk menguji keakuratan atau validitas data. Data yang berhasil dikumpulkan wajib diusahakan dan kemantapan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya.

Ketepatan data tersebut tidak hanya bergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas kesahihan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu mencocokkan data hasil wawancara dengan

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 131

Kepala Madrasah dan guru. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁶ Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dengan kata lain diperlukan beberapa cara pandang dalam memandang suatu sasaran penelitian. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya bisa ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih dapat diterima kebenarannya.

Teknik keabsahan data ini digunakan untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman materi. Peneliti berharap akan mendapatkan jawaban yang mendalam terkait manajemen pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 178

verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung,⁸⁷ yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai. pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis dimana peneliti akan membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Dalam reduksi data. peneliti harus mengkaji secara lebih cermat data atau informasi apa yang kurang. informasi apa yang perlu ditambahkan dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan tersebut perlu direduksi. dirangkum. dan dipilah-pilah hal yang pokok. difokuskan pada hal-hal yang penting. dicari pola dan temanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat. direduksi, disusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi. deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data. peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 198

benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Yusmaniar Nur, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Madrasah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Madrasah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas*, Tesis. IAIN Purwokerto, 2017.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Anjaryati, Fibriana, *Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dai PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*, Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal Usul, Teori dan indicator*, Jurnal: Tataloka Planologi UNDIP. Vol. 9, No. 2, Mei 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Baharudin, Hasan & Robiatul Alawiyah, *Pendidikan Inklusi bagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam*, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5, No. 1, Maret 2018.
- Bartol, K. et.al.. *Management a Pacific Rim Focus*, Australia: Mc. Graw Hill Book Company, 1998
- Dewi, Ariani Puspita, Hari Susanta N & Sari Listyorini, *Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Pendekatan P.D.C.A (Plan-Do-Check-Act) Berdasarkan Standar Minimal Pelayanan Rumah Sakit pada RSUD Dr. Adhyatma Semarang (Studi Kasus Pada Instalasi Radiologi)*, Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Vo. 2 No. 2 tahun 2016.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.
- Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*, Jurnal, Jurnal Psikologi dan Perkebangan dan Pendidikan Vol. 2, No 1 Februari 2013, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2019.

- Friend, Marilyn dan William D. Brusick, *menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Hajar, Siti *Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jurnal Ilmiah: Mitra Swara Ganesha, Vol.4, No. 2, Juli 2017.
- Hamdani, Deni, *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor*, Tesis, Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh) Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara tahun 2001.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013.
- Karana, Dian Putera, *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Gadingan Wates Dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh*, Jurnal: Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4, No 1, April 2016.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*
- Kustawan, Dedi, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Jakarta: Luxima, 2012.
- _____, *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Madrasah Umum dan Kejuruan*, Jakarta: Luximia, 2016.
- Kustawan, Dedi dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta: Luximia, 2016.
- Kustawan, Dedi dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*, Jakarta: Luxima, 2016.

- Massie, Joseph L., *Dasar- Dasar Manajemen*, Edisi Terjemah, Jakarta: Erlangga, 2013
- Mulyadi, Nandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMPPutra Harapan Purwokerto*, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2003.
- Nata, Abbudin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. 2003.
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Olivia, Stella, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: CV Andi, 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan; Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Suhardiman, *Pelajar SLB Indoneia Tembus 140 ribu Siswa*, tersedia online: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/>, diakses pada 14 Oktober 2022
- Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 2013
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras, 2014
- Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2014
- Syukur, Fattah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Purwokerto: STAIN Press, 2006.

Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.

Stooner, James A.F. dan R. Edward Freeman, *Manajemen*, Wilhelmus Terj., Jakarta: Intermedia, 2004.

Smith, J. David, *Madrasah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

_____, *Inklusi Madrasah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2006.

Sumarsih, Diah & Rizki Umi Nurbaeti, *The Contribution Of Teacher's Pedagogical Habitual to The Quality of Learning Services for Children With Special Needs in Inclusive Elementary School*, Journal of Primary Education: Universitas Negeri Semarang, Vol.8, No. 3, Desember 2018.

Terry, George R. *Principle of Management*, Georgetown: Richard D. Irwing Inc., 2003.

Tilaar, H. A. R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.

Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Ula, S. Shoimatul, *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Jogjakarta, Berlian, 2013.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Wathoni, Kharisul, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*, Jurnal: Ta'allum, Vol. 1, No.1, Juni 2013.

Zakia, Dieni Lailatul, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 21 November 2015.

